

Penyuluhan Gerakan Cerdas Menggunakan Obat Pada Balai Latihan Kerja Kota Padangsidempuan

Cory Linda Futri*, Susi Yanti, Hafni Nur Insan

Program Studi Farmasi, Universitas Aufa Royhan, Kota Padangsidempuan

Korespondensi: cory.hrp20@gmail.com

Abstrak

Gerakan Cerdas Menggunakan Obat (DAGUSIBU) merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tentang pekerjaan kefarmasian, Program ini biasanya hanya berupa poster atau pamphlet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta tentang DAGUSIBU. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini, yaitu metode sosialisasi dalam bentuk presentasi dengan bantuan power poin dan booklet serta metode Tanya jawab dengan target sasaran yang dituju, yaitu ibu-ibu peserta Balai Pelatihan Kerja Kota Padangsidempuan. Kegiatan sosialisasi ini terlaksana dengan baik, terlihat dari kehadiran peserta yaitu sebanyak 30 orang, juga di lihat dari respon dan antusias peserta dalam mengikuti sosialisasi, memberikan pertanyaan dan aktif dalam diskusi mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Setelah dilakukan analisis, nilai pretes dan postes mengalami peningkatan sebesar 53,3%. Tercapainya target yang di harapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang baik dan benar dengan edukasi DAGUSIBU obat.

Kata kunci: Sosialisasi, DAGUSIBU, Pengetahuan Obat

Abstract

DAGUSIBU is a program to improve public health through health services provided by pharmaceutical personnel based on Government Regulation no. 51 regarding pharmaceutical work, this program usually only takes the form of a poster or pamphlet posted in health facilities. However, there is very little socialization regarding this program so it is necessary to provide direct information to the public. This activity aims to increase participants' knowledge about DAGUSIBU. The method used in this counseling is the socialization method in the form of presentations with the help of power points and booklets as well as the question and answer method with the intended target, namely the mothers participating in the Padangsidempuan City Job Training Center. This socialization activity was carried out well, as seen from the presence of 30 participants, also seen from the response and enthusiasm of the participants in taking part in the socialization, asking questions and being active in discussions regarding how to obtain, use, store and dispose of medication properly. After analysis, the pretest and posttest scores increased by 53.3%. The expected target was achieved by increasing public knowledge about the good and correct use of drugs with DAGUSIBU drug education.

Keywords: Socialization, DAGUSIBU, Knowledge of Drugs

Submit: Agustus 2023

Diterima: September 2023

Publis: November 2023



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. Pendahuluan

Obat merupakan zat yang digunakan untuk mencegah dan menyembuhkan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi penggunaannya. Obat merupakan unsur yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, mulai dari pencegahan, diagnosa, pengobatan, pemulihan dan peningkatan kesehatan, harus selalu tersedia ketika dibutuhkan. Obat mempengaruhi kesehatan apabila tidak memenuhi syarat, digunakan secara tidak tepat atau disalahgunakan. Salah satu penyebab masalah kesehatan yaitu penggunaan obat yang tidak rasional, mengakibatkan terapi menjadi kurang efektif dan efisien. Menurut WHO, lebih dari 50 % obat di dunia diresepkan dan digunakan secara tidak tepat/ rasional. Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat berupa penggunaan obat secara berlebih, kurang dosis, tidak tepat indikasi, dosis, cara, dan lama pemakaian dan lain- lain (Badan POM, 2019).

Informasi tentang obat banyak diperoleh masyarakat dari berbagai sumber, namun belum tentu semuanya benar atau netral, Oleh karena itu perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat agar mampu menyaring informasi yang benar. Informasi seharusnya didapatkan dari tenaga kesehatan dan sumber informasi yang terpercaya. Peran tenaga kefarmasian terutama Apoteker di komunitas perlu diingatkan dalam memberikan pelayanan informasi obat, baik dalam upaya pengobatan (Kuratif), maupun upaya promotif dan preventif (Pencegahan)(Pedoman Pemantauan terapi Obat, 2019)(Badan POM, 2019).

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga kesehatan, salah satunya dengan melakukan pengobatan sendiri (Swamedikasi). Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan individu untuk menyembuhkan dan meringankan gejala penyakit serta meningkatkan kesehatan

tana diagnosa, saran, dan resep obat dari dokter. Upaya tersebut memiliki prevalensi yang meningkat setiap tahunnya karena kemudahan akses dalam mendapatkan informasi penyakit dan obat (Yusrizal. (2015)., 2015). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013), tercatat sebesar 35,2% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi. Dengan pengetahuan memadai, masyarakat akan tetap dalam menggunakan obat sehingga obat dapat bertindak sesuai dengan fungsinya. Selain itu, masyarakat juga akan terhindar dari kesalahan penggunaan obat yang dapat memicu efek berbahaya seperti meningkatnya keparahan penyakit, menurunnya kualitas hidup, dan berujung pada kematian(Nuryati., 2017) .

Berdasarkan Riset dan Kesehatan Dasar (2013) menyatakan jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras sebesar 35,7 % serta 27,8% antibiotik untyk keperluan swamedikasi. Selain itu juga masyarakat perkotaan dan pedesaan 85,9 % belum memiliki pengetahuan yan tepat mengenai obat-obatan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013). Menurut Raini (2017) terdapat 44,7 % masyarakat salah dalam memperoleh obat, 75,9% masyarakat salah memperoleh jenis obat, 25,3% masyarakat tidak melakukan penyimpanan obat, 72 % masyarakat salah dalam menggunakan obat. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya masalah terkait penggunaan obat, sehingga perlu adanya edukasi kepada masyarakat seperti program DAGUSIBU(Yati, 2017).

DAGUSIBU merupakan sebuah program untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan tenaga kefarmasian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 tentang pekerjaan kefarmasian. DAGUSIBU merupakan singkatan dari DA (dapatkan Obat dengan benar), GU (Gunakan obat dengan benar), SI

(Simpan obat dengan benar), dan BU (Buang obat dengan benar). Program ini biasanya hanya berupa poster atau palfllet yang terpasang di sarana kesehatan. Namun sosialisasi mengenai program ini sangat kurang sehingga perlu memberikan informasi langsung kepada masyarakat(Andi Zulbayu et al., 2021).

Untuk menanggulangi masalah tersebut kami sebagai tim pelaksana program pengabdian masyarakat prodi farmasi Universita Aufa Royhan melakukan kegiatan penyuluhan Gerakan Cerdas Menggunakan Obat berupa sosialisasi DAGUSIBU yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu – ibu peserta balai pelatihan kerja Kota Padangsidempuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Harapannya masyarakat mampu mengelola obat dengan tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dengan adanya manuskrip ini penulis berharap telah berkontribusi dalam penyebarluasan informasi terkait DAGUSIBU kepada masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Penyuluhan dilakukan di aula balai pelatihan kerja Kota Padangsidempuan, dengan peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan berlangsung selama satu hari pada, senin, 12 Juni 2023. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini, yaitu metode sosialisasi dalam bentuk presentasi, diskusi dan tanya jawab. Untuk membantu memahami materi, penyuluhan dibantu dengan media visual meliputi power point dan booklet. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan berupa sambutan dari Kepala Balai Pelatihan Kerja Kota Padangsidempuan, kemudian dilanjutkan dengan membagi kertas kuiseoner (pretest) untuk diisi oleh peserta. Selanjutnya pemaparan materi yang mencakup hal yang perlu diperhatikan sebelum mendapatkan obat,

cara menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Setelah penyampaian materi di lanjutkan dengan sesi tanya jawab serta panitia membagikan kuesioner (postest) untuk diisi oleh peserta, kemudian panitia mengumpulkan kuisoner. Kegiatan pengabdian di tutup dengan ucapan terima kasih serta foto bersama.

3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan dimulai dengan tahapan persiapan. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Balai Pelatihan Kerja Kota Padangsidmpuan terkait perizinan memberikan penyuluhan, serta tempat dan waktu dilakukannya penyuluhan. Berdasarkan kesepakatan, kegiatan dilaksanakan di Aula Balai Pelatihan Kerja Kota Padangsidempuan, pada hari senin, tanggal 12 Juni 2023. Pada pukul 10.00 – 12.00 WIB, yang di hadiri 30 orang peserta.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Materi Penyuluhan tentang DAGUSIBU di awali dengan pemaparan tentang obat. Obat merupakan zat yang digunakan untuk pencegahan dan penyembuhan penyakit serta pemulihan dan peningkatan kesehatan bagi

penggunanya. Setiap obat punya manfaat, namun juga mempunyai efek samping yang merugikan. Sebelum obat didapatkan, penting untuk mengetahui penanda obat. Penanda tersebut meliputi zat aktif, indikasi, kontraindikasi, perhatian, nomor izin edar, aturan pakai, efek samping dan logo obat.

DA (Dapatkan Obat). Hal pertama yang harus dipahami dalam mendapatkan obat adalah obat di peroleh dari sarana resmi seperti apotek, toko obat berizin, klinik dan rumah sakit. Untuk golongan obat bebas dan bebas terbatas bisa di beli tanpa resep dokter namun tetap harus memperhatikan aturan pemakaian yang sudah tertera di etiket obat, untuk obat keras harus melalui resep dokter untuk meminimalisir terjadinya efek obat yang tidak di inginkan(Anggraeni, Pratiwi, Sambodo, Effendy, & Setia, 2023).

GU (Gunakan Obat). Dalam menggunakan obat masyarakat perlu memperhatikan petunjuk penggunaan obat, baik yang tertera pada kemasan maupun berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan. Jika tidak memahami petunjuknya diharapkan bertanya kepada Apoteker atau dokter, juga boleh kepada perawta / bidan. Menggunakan obat sesuai dengan aturan pakai misalnya sehari 3 x 1 tablet artinya sehari obat tersebut digunakan sebanyak 3 kali (misalnya pagi, siang dan malam atau setiap interval 8 jam) dan setiap kali minum obat sebanyak 1 tablet(Astuti et al., 2023).

SI (Simpan Obat). Penyimpanan obat yang tepat dan benar dapat membantu memastikan obat bekerja dengan sebagaimana mestinya serta mencegah keracunan. Masyarakat ditekankan untuk dapat melindungi obat yang telah mereka dapatkan. Adapun cara menyimpan obat yang benar adalah sebagai berikut: Baca aturan penyimpanan obat pada kemasan, jaukan dari jangkauan anak-anak, jaukan

dari sinar matahari langsung/lembab/ suhu tinggi dan sebagainya, simpan dalam kemasan asli dan dengan etiket yang masih lengkap, periksa tanggal kadaluarsa dan kondisi obat, kunci almari penyimpanan obat(Anggraeni, Pratiwi, Sambodo, Effendy, & Ningsih, 2023).

BU (Buang Obat). Cara membuang obat yaitu meliputi cara mengenali ciri obat yang rusak. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui kerusakan obat jika telah mengalami perubahan warna, tekstur, bau walaupun belum kadaluarsa. Adapun cara membuang obat yang benar adalah sebagai berikut:Hilangkan semua label dari wadah obat, untuk kapsul, tablet atay=u bentuk padat lain, hancurkan dahulu dan campur obat tersebut dengan tanah, atau bahan kotor lainnya, masukkan plastic dan buang ke tempat sampah, untuk cairan selain antibiotic, buang isinya pada kloset, dan untuk cairan antitibik buang isi bersama wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah, dan obat bius harus dimusnahkan dan tidak tersisa(Ratnasari, 2022).

Tabel 1. Karakteristik Peserta Penyuluhan

No	Karakteristik Peserta	N	%
1	Jenis Kelamin Perempuan	30	100
2	Kel. Umur (Tahun)		
	31-40	12	40
	41-50	18	60
3	Pendidikan Terakhir		
	Tamat SD	5	16,7
	Tamat SMP	7	23,3
	Tamat SMA	18	60
	Sarjana	-	
4	Pekerjaan		
	IRT	9	30
	Petani	13	43,3
	Pedagang/Wiraswasta	8	26,7
	Total	30	100

Di akhir acara dilaksanakan diskusi interaktif dalam bentuk Tanya jawab antara peserta dan pameri. Sesi Tanya jawab terlaksana cukup baik terlihat dari antusias peserta kegiatan yang

memberikan beberapa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan peserta memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu peserta dalam pengelolaan obat. Setelah di analisis hasil dari pretes dan postes di peroleh hasil berupa peningkatan pengetahuan peserta, dapat di lihat pada table 1 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pengetahuan sesudah diberikaan edukasi

Kategori	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	5	16,7	21	70
Cukup	11	36,7	5	16,7
Kurang	14	46,6	4	13,3
Jumlah	30	100	30	100

Dapat kita lihat pada tabel 1 persentasi pengetahuan peserta pada pretes kurang sebanyak 14 (46,6%) responden, cukup 11 (36,7 %) responden dan Baik sebanyak 5 peserta (16,7 %) responden. Setelah dilakukan sosialisasi terkait DAGUSIBU pengetahuan responden dengan nilai baik menjadi 20 (66,7 %) responden, cukup 6 (20 %) responden, dan pengetahuan kurang menjadi 4 (13,3 %) responden. Artinya nilai pretes dan postes mengalami peningkatan sebesar 53,3 %.

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut mendapatkan dan memahami informasi dan bisa berpengaruh terhadap sikap dan perilaku.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik, terlihat dari penerimaan dan antusias dari peserta untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Serta tercapainya target yang di harapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang

penggunaan obat yang baik dan benar dengan edukasi DAGUSIBU obat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Dekan yang sudah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Mahasiswa Faramsi Universiats Aufa Royhan Yang telah membatu persiapan serta pelaksanaan kegiatan ini sehingga berjalan dengan lancar. Kepada Kepala Lembaga Pelatihan kerja Kota Padangsidempuan yang sudah mengizinkan kami melaksanakan kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Anggraeni, D., Pratiwi, B., Sambodo, D. K., Effendy, Y. N., & Ningsih, E. S. (2023). *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter Edukasi Dini DAGUSIBU Siswa Sekolah Dasar di Samigaluh Kulonprogo*. 6(1). <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb>
- Anggraeni, D., Pratiwi, B., Sambodo, D. K., Effendy, Y. N., & Setia, E. (2023). *Edukasi Dini DAGUSIBU Siswa Sekolah Dasar di Samigaluh Kulonprogo*. 6(1), 1–6. <http://www.journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/642>
- Astuti, W., Kuna, M. R., Monoarfa, A. P., & Gobel, A. A. (2023). *Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat:*

- Dagusibu Di Desa Komangaan*. 4(3), 2401–2406.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, K. K. R. I. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. *RISKESDAS*.
- Badan POM. (2019). Peduli Obat dan Pangan Aman. *Gerakan Nasional Peduli Obat Dan Pangan Aman*, 7–8, 20.
- Nuryati. (2017). *Bahan Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) Farmakologi* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (ed.)). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pedoman Pemantauan terapi Obat. (2019). Ind p. In *kepmenkes RI*.
- Ratnasari. P, at all. (2022). Penyuluhan Dapatkan, Gunakan, Simpan, Bunagn (DAGUSIBU) Obat dengan Benar di desa Kekean Bali. *Randang Tana.Jurnal Pengabdian MAsyarakat*, 5(3), 178 – 187.
- Yati, L. (2017). Pemberdayaan kader pkk dalam penerapan dagusibu. *Penerapan Dagusibu*, 14(9), 1.
- Yusrizal. (2015). (2015). Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014. *Jurnal Analisis Kesehatan*, 4(2), 446–449.